

PENGARUH *RETURN ON ASSETS*, *RETURN ON EQUITY*, DAN *DEBT-TO-EQUITY RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018

Fitri Nur Afifah

Universitas Singaperbangsa Karawang
e-mail: fitri.nur16153@student.unsika.ac.id

Liya Megawati

Universitas Singaperbangsa Karawang
e-mail: liya.mega@fe.unsika.ac.id

ABSTRACT

Technological advances and the increasing use of telecommunications services have made companies in the telecommunications sector continue to develop their business, however these companies experience various obstacles, one of which is not being careful in making funding decisions. This study aims to determine the Return on Assets (X1), Return on Equity (X2), Debt to Equity Ratio (X3), and stock price (Y) and to test and analyze whether there is an effect of Return on Assets, Return on Equity, and Debt to Equity Ratio on stock prices either partially or simultaneously. The method used in sample selection is purposive sampling. This study uses SPSS version 24 to process data. The results showed that Return on Assets, Return on Equity, and Debt to Equity Ratio had a significant positive effect on stock prices partially. Then there is a simultaneous influence of Return on Assets, Return on Equity and Debt to Equity Ratio on stock prices with an F value of 7.559 and a significant value of 0.001. The R Square value obtained is 0.519 or 51.9%.

Keywords: *Return on Assets; Return on Equity; Debt to Equity Ratio; stock prices*

ABSTRAK

Kemajuan teknologi dan meningkatnya penggunaan layanan telekomunikasi membuat perusahaan pada bidang telekomunikasi terus mengembangkan usahanya, namun perusahaan-perusahaan tersebut mengalami berbagai hambatan, salah satunya yaitu kurang cermat dalam mengambil keputusan pendanaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Return on Assets* (X1), *Return on Equity* (X2), *Debt to Equity Ratio* (X3), dan harga saham (Y) serta menguji dan menganalisis apakah terdapat pengaruh *Return on Assets*, *Return on Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham baik parsial maupun simultan. Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan program SPSS versi 24 untuk mengolah data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Assets*, *Return on Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham secara parsial. Kemudian terdapat pengaruh secara simultan antara *Return on Assets*,

Return on Equity, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham dengan nilai *F* hitung 7,559 dan nilai signifikan 0,001. Nilai *R Square* yang didapat sebesar 0,519 atau sebesar 51,9%.

Kata kunci: *Return on Assets*; *Return on Equity*; *Debt to Equity Ratio*; harga saham

1. PENDAHULUAN

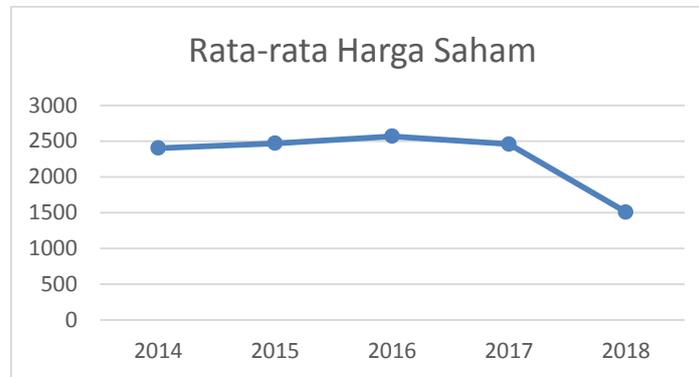
Kemajuan teknologi dan penggunaan layanan telekomunikasi saat ini menunjukkan bahwa pasar telekomunikasi di Indonesia memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Seiring munculnya produk-produk teknologi komunikasi yang semakin canggih dapat meningkatkan konsumsi masyarakat dalam penggunaan telekomunikasi serta membuat barang dan jasa yang ditawarkan menjadi salah satu barang utama yang hampir dimiliki oleh setiap orang. Dengan demikian, kesempatan tersebut membuka peluang perusahaan telekomunikasi untuk bersaing di pasar global. Pengembangan usaha terus dilakukan oleh perusahaan bidang telekomunikasi, namun pada kenyataannya mengalami berbagai hambatan, salah satunya kurang cermat dalam mengambil keputusan pendanaan (Megawati, 2018).

Keputusan pendanaan merupakan suatu keputusan yang sangat penting bagi perusahaan karena menyangkut perolehan sumber dana untuk kegiatan operasional dan untuk membiayai kegiatan investasi perusahaan guna mempertahankan dan membangun kelangsungan perusahaan, yang umumnya berasal dari internal berupa perolehan laba ditahan dan depresiasi, serta eksternal berupa perolehan dari modal saham dan hutang (Putri et al., 2018). Keputusan pendanaan akan mempengaruhi keadaan struktur modal perusahaan. Suatu perusahaan dapat dinilai mempunyai daya saing jangka panjang jika struktur modal yang dimiliki perusahaan tersebut kuat. Pasar modal memegang peranan sebagai alternatif sumber dana bagi perusahaan dan sebagai instrumen investasi bagi investor (Sulia, 2017).

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) merupakan lembaga pasar modal yang mewadahi seluruh jenis kegiatan perdagangan efek di Indonesia. Perusahaan subsektor telekomunikasi berusaha meningkatkan nilai dalam menghadapi persaingan dengan cara menerbitkan efeknya berupa saham di BEI. Saham (*stock*) merupakan dokumen berharga yang menunjukkan tanda bukti kepemilikan bagi seseorang atau badan terhadap perusahaan yang mengeluarkan surat berharga tersebut. Selembar saham mempunyai nilai yang melekat di dalamnya. Nilai tersebut biasa disebut dengan harga saham.

Harga dari sebuah saham dapat mencerminkan keberhasilan manajemen perusahaan dalam menjalankan operasionalnya yang akan dijadikan sebagai suatu nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaannya. Harga saham dalam pasar modal bersifat fluktuatif karena harga tersebut bergerak bervariasi dari waktu ke waktu tergantung pada kinerja perusahaan tersebut. Apabila kinerja keuangan perusahaan meningkat secara tidak langsung akan menaikkan harga saham di BEI, karena investor beranggapan bahwa dengan kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan dan dapat memberikan kompensasi kepada investor dalam bentuk dividen (Murniati, 2016). Pembentukan harga saham dapat terjadi akibat adanya

permintaan (*supply*) dan penawaran (*demand*) akan saham. Setiap perusahaan berfokus dalam meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan untuk menarik investor. Berikut pergerakan rata-rata harga saham perusahaan subsektor telekomunikasi terdapat pada Gambar 1.1 yaitu:



Gambar 1.1

Rata-rata Harga Saham Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Tahun 2014-2018

Sumber : Data diolah, 2020

Gambar 1.1 diatas menunjukkan pergerakan harga saham yang fluktuatif dan menurun secara drastis ditahun 2018. Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri, termasuk didalamnya berupa pengumuman mengenai pemasaran, produksi dan penjualan, pengumuman pendanaan, pengumuman badan direksi manajemen, pengumuman pengambilalihan diversifikasi, pengumuman investasi, pengumuman ketenagakerjaan dan laporan keuangan perusahaan serta rasio-rasio keuangannya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar perusahaan, berupa pengumuman dari pemerintah, pengumuman hukum, pengumuman industri sekuritas, gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar serta berbagai isu baik dalam dan luar negeri (Wijayanti Dia Dwi & Sulasmiyanti, 2018; Alwi, 2008).

Perusahaan harus mampu memperlihatkan kinerja keuangan yang optimal pada laporan keuangan untuk menarik perhatian para calon investor. Laporan keuangan perusahaan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemilik yang menjadi sumber pokok penentu investasi, yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan serta memprediksi prospek perusahaan dimasa mendatang, dengan menggunakan harga saham dan ukuran yang sering dipakai dalam analisis fundamental yaitu rasio keuangan. Rasio keuangan dikaitkan dengan berbagai estimasi yang terdapat pada laporan keuangan, sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan (Tumangger, 2019). Rasio keuangan dikelompokkan dalam 5 jenis, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio penilaian/pasar.

Kinerja keuangan yang banyak dianalisis oleh investor adalah tingkat profitabilitas perusahaan, karena hal ini berkaitan erat dengan tingkat keuntungan yang diharapkan investor dalam kepemilikan sahamnya diperusahaan tersebut. Sebesar apapun struktur modal tidak akan ada artinya jika tidak bisa menghasilkan laba. Laba dapat diperoleh dalam bentuk aset

yang ditanamkan perusahaan. Perbandingan aset dan laba ini dapat dilihat dalam *Return on Assets* (ROA) yang menjelaskan mengenai ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Selain *Return on Assets*, profitabilitas juga dapat diukur dari nilai *Return on Equity* (ROE) yang digunakan untuk menilai seberapa besar tingkat laba bersih setelah pajak yang diperoleh dengan modal perusahaan. Semakin besar nilai rasio ROE, artinya semakin baik pula keadaan perusahaan karena kuatnya posisi kepemilikan sebuah perusahaan, sehingga dapat membuat kepercayaan calon investor dalam menanamkan modalnya, demikian juga sebaliknya.

Rasio solvabilitas juga tak luput dari penglihatan investor. Rasio ini merupakan rasio untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Salah satu analisis yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas yakni dengan analisis *Debt to Equity Ratio* (DER), yang berperan untuk menggambarkan seberapa besar total utang dibandingkan dengan total modal yang dimiliki oleh perusahaan. Para investor akan menghindari penanaman modal pada perusahaan dengan angka DER tinggi, karena jumlah keseluruhan deviden yang nantinya dibagikan kepada investor akan terlebih dahulu dikurangi oleh utang perusahaan (Selviyana, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018”.

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2014 -2018?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2014 -2018?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2014 -2018?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2014 -2018 ?

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dihubungkan dengan harga saham, serta penelitian ini diharapkan berguna terutama dalam

mengembangkan teori yang telah diperoleh di bangku perkuliahan dengan kondisi nyata yang ada di pasar modal.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literatur dan kepustakaan serta referensi untuk penelitian selanjutnya tentang *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham perusahaan.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi untuk melakukan pengambilan keputusan penanaman modal yang akan dilakukan pada perusahaan telekomunikasi yang *go public* di BEI.

d. Bagi Perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* di BEI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan dasar pertimbangan dan pengambilan keputusan dalam membuat kebijakan pada bidang keuangan, khususnya yang dapat mempengaruhi harga saham.

3. KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Laporan Keuangan

Laporan Keuangan menurut Sutrisno (2013:8) adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni (1) Neraca dan (2) Laporan Rugi Laba. Laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi keuangan sebuah perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan didalam pengambilan keputusan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut diantaranya manajemen, pemilik, kreditor, investor, dan pemerintah.

Menurut Kasmir (2017:66) Laporan Keuangan yaitu laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini (kondisi keuangan perusahaan terkini) atau dalam suatu periode tertentu. Kondisi perusahaan terkini merupakan keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan ialah hasil akhir dari proses akuntansi yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (neraca) dan periode tertentu (laporan laba rugi) untuk dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam melakukan analisis laporan keuangan tidak terlepas dari peranan rasio-rasio keuangan.

Pasar Modal

Menurut Fahmi (2012:52) pasar modal ialah tempat bertemunya berbagai pihak, khususnya perusahaan yang menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*), dengan tujuan hasil penjualan tersebut akan digunakan untuk tambahan dana dalam memperkuat modal perusahaan. Sedangkan menurut Herispon (2018:73) Pasar modal (*capital market*) adalah tempat bertemunya penawaran dan permintaan dana jangka menengah dan dana jangka panjang.

Pasar modal menurut Anik dan Putu (2019:10) yaitu sumber dana eksternal bagi sebuah perusahaan, dimana pasar modal dapat diartikan sebagai suatu pasar abstrak yang

mempertemukan dua kelompok yang saling berhadapan dan saling mengisi kepentingan, yakni investor dan emiten yang membutuhkan dana jangka menengah maupun jangka panjang, atau dengan kata lain, pasar modal merupakan tempat bertemunya penawaran dan permintaan dana jangka menengah atau jangka panjang.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pasar modal yaitu tempat bertemunya pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk melakukan penawaran dan permintaan dana jangka menengah sampai jangka panjang sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan berupa saham, obligasi dan reksa dana.

Return on Assets (ROA)

Sutrisno (2013:229) mengatakan bahwa “*Return on Assets* juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.” Menurut Anwar (2019:177) menyatakan bahwa, *Return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas aktiva.

Menurut Hery (2017:314) *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi ROA berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah ROA berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut rumus untuk menghitung rasio ROA:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Netto Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut Sujarweni (2017)

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return on Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas kontribusi aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan dalam menciptakan laba.

Ikatan Bankir Indonesia (2015) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang menjadi penilaian *Return on Assets (ROA)* pada perusahaan, antara lain sebagai berikut:

1. Metode akunting

Menggunakan data keuangan akunting sehingga memberikan hasil sensitif terhadap pemilihan metode akunting.

2. Total aktiva

Total aktiva yang merupakan akumulasi dari pembelian aset perusahaan sejak dahulu yang dibeli dari waktu ke waktu.

3. Investasi

Investasi yang dilakukan saat ini memberikan manfaat kedepan yang tidak terungkap oleh perhitungan rasio.

Return on Equity (ROE)

Return on Equity ini sering disebut dengan *Rate of Return on Net Worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ada yang menyebutkan bahwa ROE merupakan rentabilitas modal sendiri (Sutrisno, 2013:229). Menurut Kasmir (2017:115), *Return on Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

Hery (2017:315) mengatakan, “*Return on Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas”. Berikut rumus untuk menghitung rasio ROE:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Netto Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Menurut Sujarweni (2017)

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas efisiensi penggunaan modal. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat.

Menurut Kasmir (2015:197) tujuan penggunaan rasio *Return on Equity*, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengukur laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari tahun ke tahun.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi perusahaan dalam meningkatkan *Return On Equity* guna memperoleh keuntungan yang diharapkan. Menurut Hani (2015:120) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* adalah Volume penjualan, struktur modal, dan struktur utang. Perusahaan yang lebih banyak menggunakan kredit dalam membiayai kegiatan-kegiatan perusahaan akan memperoleh nilai *Return On Equity* yang tinggi.

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio yaitu rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (modal). Untuk mencarinya dapat dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, (2017:112)).

Menurut Sutrisno (2013:224), *Debt to Equity Ratio* yaitu imbangan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin sedikit modal sendiri dibanding dengan utangnya.

Hery (2017:300) mengatakan bahwa rasio utang terhadap modal ialah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal dan untuk mengetahui besarnya perbandingan antara total dana yang disediakan oleh kreditor dengan total dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio DER dapat memberikan petunjuk umum mengenai kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor. Berikut rumus untuk menghitung rasio DER:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Menurut Sujarweni (2017)

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah rasio untuk mengukur besarnya seluruh utang dengan seluruh modal. Dengan kata lain rasio ini dapat melihat setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang. Sebaiknya besarnya utang bagi perusahaan tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi.

Menurut (Kasmir, 2012:155) ada beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio*, diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak kreditor.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang bersifat tetap.
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk mengukur seberapa besar bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai seberapa besar dana pinjaman yang segera akan ditagih.

Menurut Hery (2012:76), faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* adalah utang jangka panjang, kewajiban jangka panjang menjadi terutang dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama, maka utang-utang tersebut seharusnya diklarifikasi ulang dan disajikan sebagai kewajiban lancar.

Harga Saham

Harga saham yaitu harga per lembar saham yang berlaku dipasar modal. Harga saham dipasar modal terdiri atas 3 (tiga) kategori, yaitu harga tertinggi, harga terendah dan harga penutupan. Harga tertinggi atau harga terendah merupakan harga yang paling tinggi atau yang paling rendah yang terjadi pada suatu hari di bursa. Harga penutupan merupakan harga yang terjadi pada saat akhir jam bursa (Darmadji dan Fakhruddin, 2011).

Menurut Hadi (2013:179) harga saham merupakan nilai saham dalam rupiah yang terbentuk akibat terjadinya pembelian dan penawaran saham di bursa efek oleh sesama

anggota bursa. Menurut Jogiyanto H.M (2015:8), harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu akan ditentukan oleh pelaku pasar serta permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa harga saham yaitu harga per lembar saham yang terbentuk akibat permintaan dan penawaran saham oleh pelaku pasar pada saat transaksi di bursa efek.

Pengembangan Hipotesis

***Return on Assets* Berpengaruh terhadap Harga Saham**

Menurut Hery (2017:314) *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi nilai ROA berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah ROA berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan tingkat efektifitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba. Dimana laba tersebut dihasilkan dari dana yang diinvestasikan oleh para investor. Semakin besar ROA berarti semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola aset, sehingga pada saat kinerja perusahaan baik maka harga saham perusahaan pun akan meningkat. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan dinilai memiliki tingkat pengembalian yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendaryan & Ramadhan (2018) yang menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Lia Fatimah Selviyana (2018) menyatakan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H1 : *Return on Assets* berpengaruh terhadap harga saham

***Return on Equity* Berpengaruh terhadap Harga Saham**

Menurut Kasmir (2017:115), *Return on Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Semakin besar nilai rasio ROE, artinya semakin baik pula keadaan perusahaan karena kuatnya posisi kepemilikan sebuah perusahaan, sehingga dapat membuat kepercayaan calon investor dalam menanamkan modalnya, demikian juga sebaliknya.

Return on Equity mengindikasikan kesuksesan manajemen dalam menghasilkan laba yang akan memperhitungkan pengembalian atas modal saham yang dimiliki oleh perusahaan. Jika nilai ROE tinggi berarti perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri, sehingga dapat menguntungkan para pemegang saham. Dengan meningkatnya ROE akan membuat para investor tertarik untuk membeli saham karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik. Hal ini membuat permintaan saham meningkat dan akhirnya harga saham akan mengalami kenaikan. Penelitian Novitasari (2016) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian Asep Alipudin dan Resi Oktaviani (2016)

menerangkan bahwa *Return on Equity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H2 : *Return on Equity* berpengaruh terhadap harga saham

***Debt to Equity Ratio* Berpengaruh terhadap Harga Saham**

Menurut Sutrisno (2013:224), *Debt to Equity Ratio* yaitu perbandingan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin besar nilai DER berarti semakin tinggi pula resiko yang dimiliki perusahaan dalam menutupi seluruh utangnya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak memanfaatkan utang terhadap modal.

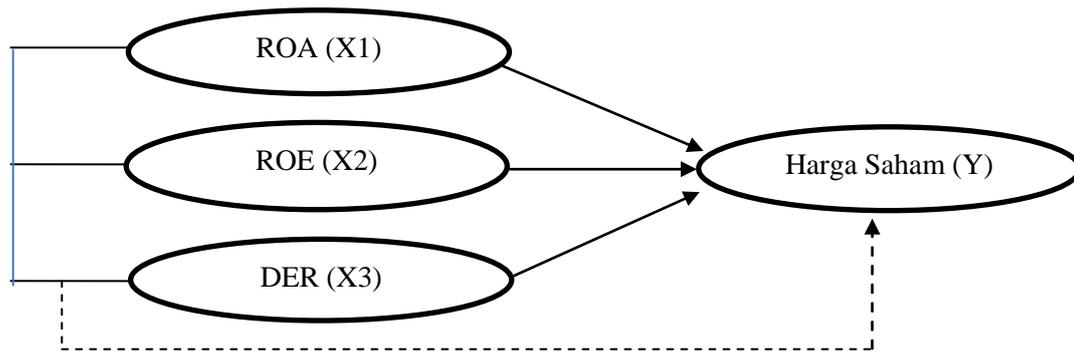
Perusahaan dalam mengambil utang harus memperhatikan biaya relatif yakni biaya utang harus lebih kecil dibanding modal. Perusahaan harus menggunakan utangnya dengan bijak agar dapat meningkatkan laba dan menaikkan harga saham, sehingga meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham serta mengembangkan potensi perusahaan. Utang yang lebih besar daripada modal akan berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor dalam memutuskan untuk berinvestasi, dikarenakan jika utang perusahaan besar maka deviden yang dibagikan kepada investor sedikit atau bahkan tidak dibagikan sebab besarnya beban perusahaan terhadap pihak luar atau kreditur, sehingga membuat permintaan dan harga saham pun juga ikut menurun. Penelitian Anam et al., 2019 yang menyatakan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian Fahdina (2017) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H3 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham

***Return on Assets, Return on Equity, dan Debt to Equity Ratio* Berpengaruh Signifikan Secara Simultan terhadap Harga Saham**

Return on Assets (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan tingkat efektifitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai rasio ROA dan ROE menyatakan semakin baiknya kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat membuat kepercayaan kepada investor dan meningkatkan harga saham perusahaan. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* memperlihatkan kemampuan modal perusahaan untuk menutupi seluruh kewajibannya. Semakin kecil nilai DER maka semakin baik karena perusahaan dianggap sudah dapat menutupi semua kewajibannya dengan modal yang dimilikinya. Penelitian yang telah dilakukan oleh Novitasari (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara *Return On Asset, Return On Equity, dan Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.

H4 : *Return on Assets, Return on Equity, dan Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan secara simultan.



Gambar 3.1
Model Penelitian

Sumber : Dikaji dari berbagai sumber, 2020

Keterangan :

X1, X2, X3 = Variabel Independen

Y = Variabel Dependen

—————> = Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial

- - - - -> = Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan

4. METODA PENELITIAN

Sampel dan Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Data penelitian menggunakan laporan keuangan yang dikategorikan data time series periode 2014 sampai dengan 2018. Sumber data dapat diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (idx.co.id) pada perusahaan subsektor telekomunikasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, berjumlah 7 perusahaan.

Tabel 4.1

Populasi Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI

NO	KODE EMITEN	NAMA PERUSAHAAN
1	BTEL	PT. Bakrie Telecom Tbk
2	ISAT	PT. Indosat Tbk
3	INVS	PT. Inovisi Infracom Tbk
4	JAST	PT. Jasnita Telekomindo Tbk
5	FREN	PT. Smartfren Telecom Tbk
6	TLKM	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
7	EXCL	PT. XL Axiata Tbk

Sumber : idx.co.id, 2020

Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *purposive sampling*, dimana peneliti memiliki kriteria terhadap sampel yang akan diteliti. Kriteria tersebut antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.2
Kriteria Perusahaan Teknik Sampling

No	Kriteria Sampel	Sampel
1	Perusahaan subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI	7
2	Perusahaan subsektor Telekomunikasi yang sedang tidak masuk daftar <i>delisting</i> periode 2014-2018	(1)
3	Perusahaan subsektor Telekomunikasi yang sedang tidak masuk daftar <i>listing</i>	(1)
Total Sampel		5

Sumber : Dikaji Peneliti dari berbagai sumber, 2020

Berdasarkan hasil kriteria tersebut, dari 7 perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar dalam BEI pada tahun 2014-2018, peneliti mengambil sampel berjumlah 5 perusahaan, yang terdiri atas:

Tabel 4.3
Sampel Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI

NO	KODE EMITEN	NAMA PERUSAHAAN
1	BTEL	PT. Bakrie Telecom Tbk
2	ISAT	PT. Indosat Tbk
3	FREN	PT. Smartfren Telecom Tbk
4	TLKM	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
5	EXCL	PT. XL Axiata Tbk

Sumber : Dikaji Peneliti dari berbagai sumber, 2020

Model regresi linear berganda dalam penelitian ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 \dots + b_nX_n$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X1, X2 dan X3 = Variabel independen

a = Konstanta

b = Nilai turunan atau peningkatan variabel

5. PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang meneliti objek dalam keadaan apa adanya, sesuai dengan data yang diperoleh kemudian disusun dan disampaikan.

Tabel 5.1
Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std.Deviation</i>
Harga Saham (Y)	25	50	6450	2282,52	2113,608

<i>Return on Assets (X1)</i>	25	-3,58	0,17	-0,3152	0,83664
<i>Return on Equity (X2)</i>	25	-0,35	0,74	0,0380	0,28608
<i>Debt to Equity Ratio (X3)</i>	25	-2,96	3,43	0,8752	1,43474

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ROA memperoleh rata-rata sebesar -0,3152, ROE mempunyai rata-rata yaitu 0,0380, dan DER memperoleh rata-rata sebesar 0,8752. Variabel Independen mengindikasi hasil yang tidak cukup baik karena nilai standar deviasi dari masing-masing variabel lebih besar dari nilai rata-rata. Sedangkan harga saham sebagai variabel dependen menghasilkan nilai rata-rata sebesar 2282,52 yang berarti mengindikasikan data yang normal atau baik karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata.

Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase kemampuan model dalam menggambarkan variabel dependen.

Tabel 5.2
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	Durbin-Watson
1	,721 ^a	,519	,451	1566,781	2,571
a. <i>Predictors: (Constant), DER, ROA, ROE</i>					
b. <i>Dependent Variable: Harga Saham</i>					

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Hasil pengujian pada Tabel 5.2 di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,451 atau sebesar 45,1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang di teliti yaitu *Return on Assets*, *Return on Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh sebesar 45,1% terhadap harga saham. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 54,9% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Maka dapat disimpulkan kemampuan *Return on Assets*, *Return on Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh sebesar 45,1% terhadap harga saham.

Pengujian Hipotesis

Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan pada model mempunyai pengaruh signifikan atau tidak signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 5.3
Uji Statistik Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	55665289,670	3	18555096,560	7,559	,001 ^b
	Residual	51550846,570	21	2454802,218		
	Total	107216136,200	24			
a. Dependent Variable: Harga Saham						
b. Predictors: (Constant), DER, ROA, ROE						

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat diketahui hasil pengujian statistik uji F dengan bantuan *software* SPSS 24, memperoleh nilai F hitung dari model regresi linier berganda sebesar 7,559, dimana lebih besar dari F tabel dengan angka 2,99 dengan nilai probabilitas atau signifikan sebesar 0,001, yang menunjukkan lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi linier berganda sudah tepat dalam penelitian ini dimana *Return on Assets*, *Return on Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini diperkuat dengan adanya penelitian yang telah dilakukan oleh Novitasari (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara *Return on Assets*, *Return on Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.

Uji Statistik T

Uji t (*t-test*) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 5.4
Uji Statistik Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1424,790	544,053		2,619	,016
	ROA	1056,762	455,999	,418	2,317	,031
	ROE	6213,501	1733,533	,841	3,584	,002

	DER	1090,846	373,711	,740	2,919	,008
a. <i>Dependent Variable:</i> Harga Saham						

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat diformulasikan persamaan linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = 1424,790 + 1056,762 \text{ ROA} + 6213,501 \text{ ROE} + 1090,846 \text{ DER}$$

Tabel 5.4 menunjukkan hasil pengujian statistik uji t pada *software* SPSS 24, dengan $n=25$ dan tingkat signifikan 5% (0,05) diperoleh nilai hasil t tabel sebesar 1,70814, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pengaruh *Return on Assets* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t hitung $>$ t tabel yakni $2,317 > 1,70814$. Dan nilai signifikan t hitung sebesar $0,031 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian variabel *Return on Assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hendaryan & Ramadhan (2018) yang menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Nilai *Return on Assets* sebagai salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan, dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham. Dengan meningkatnya *Return on Assets*, dipercaya perusahaan subsektor telekomunikasi memiliki kinerja yang baik dalam mengalokasikan asset perusahaan dan akibatnya harga saham juga akan ikut mengalami peningkatan.

Pengaruh *Return on Equity* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t hitung $>$ t tabel yakni $3,584 > 1,70814$. Dan nilai signifikan t hitung sebesar $0,002 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian variabel *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Novitasari (2016) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Return on Equity* (ROE) menunjukkan laba bersih terhadap modal yang dimiliki oleh perusahaan. ROE mengindikasikan kesuksesan manajemen pada perusahaan subsektor telekomunikasi dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang

saham. Dengan meningkatnya ROE akan membuat para investor tertarik untuk membeli saham. Hal ini membuat permintaan saham meningkat dan akhirnya harga saham akan mengalami kenaikan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t hitung $>$ t tabel yakni $2,919 > 1,70814$. Dan nilai signifikan t hitung sebesar $0,008 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Anam et al., 2019) yang menyatakan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. DER mengindikasikan bahwa rasio likuiditas merupakan aspek penentu yang penting dalam menentukan harga saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Informasi peningkatan DER akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan dan harga saham menurun.

6. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara *Return on Assets* terhadap harga saham.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara *Return on Equity* terhadap harga saham.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara *Return on Assets*, *Return on Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.

Keterbatasan dan Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham selain variabel *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Sehingga hasil penelitian tersebut bisa diperbandingkan dengan hasil penelitian penulis. Disarankan juga untuk memperluas lagi sampel penelitian atau rentang tahun yang lebih panjang. Selain itu diharapkan peneliti selanjutnya meneliti variabel-variabel lain yang terdapat pada perusahaan subsektor telekomunikasi. Sehingga dapat mengembangkan dan menghasilkan suatu informasi baru berupa hasil penelitian yang berguna bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M. H., Mardani, R. M., dan Wahono, B. (2019). Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Rasio, dan Return On Aset terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Energi, Telekomunikasi Dan Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *E-Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Unisma*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Anwar, M. (2019). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Kencana.
- Darmadji, T., dan Fakhruddin, H.M. (2011). *Pasar Modal Di Indonesia. Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Hadi, S.R. (2013). *Sukses Membeli Saham Tanpa Modal Secara Otodidak*. Jakarta Timur: Laskar Aksara.
- Hendaryan, D., dan Ramadhan, M. R. (2018). Pengaruh Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham (Studi pada PT Indosat Tbk. Tahun 2006-2015). *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi (JASa)* Vol.2, No.1, Maret 2018, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Herispon. (2018). *Buku Ajar Manajemen Keuangan (Financial Management)*. Riau.
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep dan Analisis*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jogiyanto, Hartono. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Kesepuluh*. Yogyakarta: BPF.
- Kasmir. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan (Edisi Kedua)*. Prenada Media.
- Megawati, S. B. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. 1, 43. *Skripsi*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Murniati, S. (2016). Effect Of Capital Structure, Company Size and Profitability on the Stock Price of Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Information Management and Business Review* (ISSN 2220-3796) Vol. 8, No. 1, Pp. 23-29, 23(45), 5–24.

- Novitasari, R. (2016). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016), 23(45), 5–24.
- Putri, N. K., Isnurhadi, dan Yuliani. (2018). Pengaruh Keputusan Pendanaan Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening Pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Media Trend*, 13(2), 199. <https://doi.org/10.21107/Mediatrend.V13i2.4023>
- Selviyana, L. F. (2018). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) Dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Syariah Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII)'. 1, 43. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sulia. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 14(1), 129–140. <https://doi.org/10.20961/Jab.V14i1.149>
- Sutrisno. (2013). *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Tumangger, S. (2019). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Asset pada Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. 1–146.
- Wijayanti, K.D.D., dan Sulasmiyati, S. (2018). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah Periode 2013-2016), *Jurnal Administrasi Bisnis*, 55(2), 1–14.
- Yuesti, A., dan Kepramareni, P. (2019). *Manajemen Keuangan Jendela Pengelolaan Bisnis*. CV. Noah Aletheia.